

## ETIKA RELIGIUS SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN SAINS

### (Konstruksi Pemikiran Etika Ismā'il Rāji al-Fārūqī)

Nazaruddin Latif

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta

#### Abstract

This paper discusses religious ethics as the basis for the development of science by Isma'il Raji al-Faruqi. The dichotomy of science and religion in the West raises serious problems. Development of secularized science and regardless of the moral values of religion. Religion detached from the role of moral control of the human activities. Value-free science that is free from elements of particular interest just be the old adage that is difficult to be realized. As proof, the product development of science, on the one hand benefit, but on the other hand it is used to create a terrible human tragedy. Wars and invasions supported by sophisticated technology is evidence of the use of technology products separated from the moral control of religion. To that end, it is important to include the moral values of the religion (Islam) which is absolute and universal as the basis for the development of science. Activity development of science is a form of human responsibility in carrying status as a vicegerent on earth. Realization caliphate based on the concept of tawhid, where every activity is done solely to serve Allah SWT.

**Key Words:** Ethics, Khalifah, Tawhid, and Science.

#### PENDAHULUAN

Agama dan sains adalah dua entitas yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan antar keduanya dalam diskursus sejarah pengembangan sains itu sendiri. Diakui ataupun tidak pembahasan terkait dua entitas tersebut selalu muncul. Perspektif positivisme logis yang berpandangan ilmu itu bebas nilai (*value free*), dengan statemen ilmu harus netral dan terlepas dari unsur *interest*, tetap saja kajian tentang hubungan sains dan agama dibahas di dalamnya. Apalagi, perspektif rasionalisme yang berpandangan ilmu terikat nilai (*value bond*), tentu nilai-nilai agama secara mendalam dikaji di dalamnya.

Dalam khasanah intelektual muslim, kajian pengembangan sains difokuskan pada tema sentral, yang oleh Amin Abdullah, disebut dengan dikotomi ilmu sehingga umat Islam gagal menghadapi tantangan modernitas yang diciptakan peradaban Barat. Sehingga, intelektual muslim merespon dengan dua bentuk, yaitu: islamisasi pengetahuan dengan memberi muatan-muatan nilai Islami, atau sebaliknya, melakukan sekularisasi dengan memisahkan kajian ilmu pengetahuan dari campur tangan agama.<sup>461</sup>

Islamisasi sebagai bentuk respon intelektual muslim kelompok pertama menempatkan pengembangan sains yang terikat dengan nilai (*value bond*), dan implikasi praktisnya bisa terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, berupaya melakukan integrasi antara Islam dan sains, di mana ajaran Islam tidak sekedar menjadi etos ilmu melainkan menjadi sumber ilmu yang dilibatkan secara intens dalam pengembangan sains. *Kedua*, memilih menempatkan ajaran Islam sebagai etos ilmu, di mana ajaran Islam hanya sebagai pengawal pengembangan sains, perannya hanya pada aspek moral pengembangan sains.

Sedangkan respon berupa sekularisasi, menempatkan Islam pada *kapling* yang sempit dan terpisah dari pengembangan sains. Implikasi yang ditimbulkan adalah dikotomi antara Islam dan sains. Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang berkuat pada persoalan metafisis, dan eskatologis, bahkan asketis. Pengembangan sains dipahami murni sebagai pengembangan sains dan tidak lebih adalah persoalan duniawi, sedangkan agama hanya berkaitan dengan urusan akhirat. Stigma bahwa agama—termasuk ajaran Islam—mempunyai ruang tersendiri dalam aspek pengembangan sains adalah implikasi dari sekularisasi pengembangan sains dari ajaran Islam.

Menarik sekali mencoba menawarkan rumusan etika religius sebagai dasar bagi pengembangan sains konteks saat ini. Meminjam Louis O. Kattsoff, etika sebagai cabang aksiologi, lingkup kajiannya terbatas pada “benar” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam pengertian susila (*moral*) dan tidak susila (*immoral*), dan fokus kajiannya adalah perbuatan manusia.<sup>462</sup> Oleh karenanya, menjadi parameter absolut jika ukuran “benar” dan

<sup>461</sup> Amin Abdullah dalam Ibn Rusyd. *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, (terj. Aksin Wijaya), (Yogyakarta: Tsawrah Institute Ponorogo dan Pilar Religia, 2005), hlm. xi.

<sup>462</sup> Louis O. Kattsoff dalam bukunya *Pengantar Filsafat* (terj. Soerjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 349.

“salah” atau “susila” dan “tidak susila” didasarkan pada ajaran agama. Nilai-nilai etis yang didasarkan pada parameter ajaran agama disebut sebagai etika religius menjadi penting bagi pengembangan sains dewasa ini.

Isma'il Raji al-Faruqi, intelektual muslim lahir di Palestina dan berkarir intelektual di Amerika Serikat bisa dipertimbangkan pemikirannya diangkat pada persoalan tersebut. Sebagai intelektual muslim (*insider*) melihat sendiri problem yang dihadapi umat muslim, mulai dari keterbelakangan keilmuan dan teknologi, perasaan inferior, dan problem kekalahan ekonomi dan politik. Kemudian berperan sebagai orang luar (*outsider*) bagi intelektual Barat, namun karena tinggal di negara Barat sudah barang tentu paham betul kekuatan dan kelemahan pengembangan sains yang mengalami sekularisasi dan dikotomi. Tawaran etika religius dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan penting dipertimbangkan sebagai muatan nilai terhadap pengembangan sains yang diharapkan memberi kemaslahatan kepada umat manusia.

## BIOGRAFI SINGKAT

Isma'il Raji al-Faruqi lahir di Jaffa Palestina pada tanggal 1 Januari 1921 M., merupakan salah satu intelektual muslim fenomenal, dan dinilai berpengaruh besar bagi pengembangan keilmuan peradaban Islam modern. *Setting* sosio-politik dan kultural, sejak masih tinggal di Palestina sampai berhijrah ke Amerika Serikat, menempatkan Faruqi sebagai intelektual muslim yang *concern* terhadap pengembangan keilmuan dunia Islam. Ditambah lagi, realitas kehidupan sosial masyarakat dan pengembangan keilmuan yang bercorak sekularistik, semakin meneguhkan kesadaran Faruqi untuk menumbuhkan keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

*Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* adalah karya yang menempatkan tauhid sebagai landasan penting bagi pengembangan etos intelektual.<sup>463</sup> Melalui karya tersebut, Faruqi bermaksud mengkritik konsep keberagaman umat muslim yang telah mengalami sekularisasi dan terlepas dari prinsip fundamental tersebut. Kritik tersebut sekaligus mengrekonstruksi langkah umat muslim dalam merintis kembali kemajuan intelektual yang pernah dicapai pada masa lampau.<sup>464</sup>

Sebelum menerbitkan buku tersebut, Faruqi melalui Disertasi berjudul *On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemology of Value* juga sudah menunjukkan *concern* pengembangan nilai-nilai etis yang didasarkan pada konsep metafisik dan epistemologi nilai.<sup>465</sup> Penilaian etis terhadap tindakan tidak bisa didasarkan pada parameter yang sekular, terlepas dari parameter absolut yang bersumber pada kebenaran metafisik (al-Qur'an dan Sunnah).

*The Cultural Atlas of Islam*, sebagai karya terakhir, menurut Akbar S. Ahmed merupakan obsesi Faruqi untuk menggambarkan *mapping* khasanah peradaban dan kultural Islam mulai dari periode awal sampai abad pertengahan, dengan maksud menunjukkan kepada umat muslim modern akan kejayaan yang pernah dirintis oleh intelektual muslim periode tersebut.<sup>466</sup> Dengan demikian, umat muslim modern tidak secara *massif* “membebek” peradaban Barat yang sekuler, untuk kemudian termotivasi meretas kembali kejayaan yang pernah diraih umat muslim sebelumnya.

## KONSTRUKSI ETIKA RELIGIUS

Konstruksi etika religius dalam perspektif Faruqi dibangun di atas dua istilah penting yaitu “khalifah” dan “tauhid”. Kedua istilah tersebut menjadi terminologi kunci dalam merumuskan konstruksi etika religius.

### 1. “Khalifah” sebagai Kunci

Dalam analisis filsafat, manusia hidup di dunia untuk menempati dua level kehidupan, yaitu mikrokosmos (*jagad cilek*) yang merupakan pola hubungan antar sesama manusia, dan makrokosmos (*jagad gede*), sebagai pola keselarasan hidup antara manusia dan alam semesta.<sup>467</sup>

Faruqi memosisikan terminologi khalifah sebagai kunci terhadap pemaknaan eksistensi manusia. Di mana status kekhilafahan manusia berangkat dari kesediaan manusia menerima amanat Tuhan (baca: Allah). Kesediaan menerima amanat tersebut merupakan tindakan moral dan keberanian dalam

---

<sup>463</sup> Abdurrahmansyah dalam bukunya *Sentesis Kreatif: Pembaruan Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. 27.

<sup>464</sup> Isma'il R. al-Faruqi dalam bukunya *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (U.S.A-Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1995), hlm. xi.

<sup>465</sup> John L. Esposito dalam bukunya *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York Oxford University Press, 1995), hlm. 3.

<sup>466</sup> Akbar S. Ahmed dalam bukunya *Membedah Islam (terj. Zulfahmi Andri)*, (Bandung: Pustaka Salman, 1997), hlm. 329.

<sup>467</sup> Syamsiyatun S. & Wafiroh N. 2013. “Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan” ([www.globethics.com](http://www.globethics.com)), diakses 7 Juni 2016, h., 18-19

pengambilan keputusan yang membedakan manusia dengan makhluk lain.<sup>468</sup> Konon, manusia satu-satunya makhluk yang berani menerima amanat tersebut.

Fungsi kekhalifahan harus berjalan dinamis, tidak berorientasi pada tindakan masa lampau, melainkan berorientasi pada tindakan masa sekarang, dan berlanjut pada tindakan yang akan datang.<sup>469</sup> Oleh Faruqi, dinamisasi fungsi kekhalifahan ini yang menunjukkan universalitas ajaran Islam untuk memberikan rahmat bagi semesta. Perbedaan etnis, bangsa, dan agama bukan penghalang bagi realisasi fungsi kekhalifahan.

Meminjam Fazlur Rahman, universalitas status kekhalifahan manusia ditunjukkan pada saat Tuhan memerintahkan semua makhluk untuk bersujud kepada manusia (Adam). Perintah bersujud tersebut menandakan betapa tinggi kedudukan manusia karena bersedia menerima tugas sebagai khalifah, sekaligus memulai perjuangan untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral.<sup>470</sup> Dalam penciptaannya senantiasa memperhatikan batasan-batasan etis dan tidak etis, atau dalam kajian etika masuk ke dalam ranah aksiologi, dengan batasan “benar” (*right*) dan “salah” (*wrong*),<sup>471</sup> atau konsep dalam al-Qur’an disebut dengan istilah “baik” dan “buruk”, seperti ditunjukkan Izutsu, moralitas dalam Islam dikembangkan secara eksklusif dalam rangkaian eskatologis dan berhubungan dengan tujuan akhir eksistensi manusia di bumi.<sup>472</sup> Meminjam Hassan Hanafi, moralitas dalam Islam merupakan pengejawantahan dari konsep tauhid.<sup>473</sup> Penghayatan terhadap makna tauhid yang mendalam akan menghasilkan moralitas adiluhung pada setiap muslim.

Manusia sebagai khalifah memiliki korelasi dengan konsep tauhid, menurut Faruqi, tindakan baik hendaknya diorientasikan atau diniatkan untuk memperoleh ridha Tuhan semata, dan bukan karena yang lain.<sup>474</sup> Kendati demikian, Fārūqī juga menegaskan, relasi dengan kehendak Ilahi bersifat tidak terbatas, relevan dengan semua aktivitas, semua orang, sesuai dengan konteks *locus* dan *tempus* (ruang dan waktu), dan manusia sebagai subyek moral hendaknya melakukan tindakan moral tersebut sebagai heteronomi kehendak.<sup>475</sup> Heteronomi kehendak memiliki pengertian manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan tindakan, sesuai koridor yang telah ditetapkan di dalam ajaran agama yang berupa wahyu.

Sebagai gambaran konkret atas pengabdian manusia kepada Tuhan dalam wujud heteronomi tindakan adalah diibaratkan seperti buruh tani yang bekerja di ladang, dan Tuhan adalah pemilik ladang tersebut. Korelasi gambaran ini dengan heteronomi tindakan, di mana Tuhan tidak menginginkan kemakmuran untuk diri-Nya, melainkan menginginkan manusia mengolah tanah, menjaga, memanfaatkan unsur-unsur alam, untuk mengembangkan peradaban demi kebutuhan manusia sendiri.<sup>476</sup>

## 2. Tauhid: Ke-esa-an dan Kesatuan Kebenaran

Kunci Islamisasi dan menolak dikotomi sains dan agama adalah berangkat dari konsep tauhid. Tauhid merupakan *credo* konsep keberagamaan setiap muslim, dengan menyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengaktualisasikan melalui perbuatan, bahwa Allah adalah Dzat yang Esa. Dalam bahasa al-Qur’an tidak beranak (لَمْ يَلِدْ), dan tidak diperanakkan (وَلَمْ يُولَدْ).<sup>477</sup>

Konsep tauhid merupakan bentuk pengakuan terhadap keesaan Tuhan sekaligus mengakui kebenaran dan kesatuan-Nya. Oleh sebab, kesatuan dan kebenaran merupakan aspek hierarkis yang tidak bisa dipisahkan.<sup>478</sup> Faruqi menekankan kebenaran itu berwujud satu, dengan mengambil logika jika kebenaran lebih dari satu, maka kedudukan makhluk bisa menjadi Tuhan seperti digambarkan dalam

---

<sup>468</sup> Isma’il R. al-Faruqi dalam bukunya *The Hijrah: The Necessity of Its Iqāmat or Vergegenwärtigung*, (Philadelphia: Temple University, 1981), hlm. 30.

<sup>469</sup> Faruqi, hlm. 73 dan 130.

<sup>470</sup> Fazlur Rahman dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur’an*, (terj. Anas Muhyiddin), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 27-28.

<sup>471</sup> Kattsoff, hlm. 349.

<sup>472</sup> Toshihiko Izutsu dalam bukunya *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur’an*, (terj. Agus Fahri Husein, dkk), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 245.

<sup>473</sup> Hassan Hanafi dalam bukunya *Islam in The Modern World: Religion, Ideology and Development*, (Dar Kebab Bookshop, 58 el-Hegaz, S.T.-Amoun Tower’s-Heliopolis, 2000), hlm. 562-563.

<sup>474</sup> Faruqi, hlm. 74.

<sup>475</sup> Faruqi, hlm. 77.

<sup>476</sup> Isma’il R. al-Faruqi & Louis L. al-Faruqi dalam bukunya *The Cultural Atlas Of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 82.

<sup>477</sup> Lihat QS. Al-Ikhlās: 3

<sup>478</sup> Faruqi, hlm. 44.

konsep ketuhanan pada agama-agama politeisme. Konsep teologi dalam agama-agama politeisme bertentangan dengan konsep kalimat syahadat yang merupakan *credo* pertama dinyatakan oleh orang yang menyatakan bertauhid (*muwahhid*) kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini, Faruqi tidak menempatkan tauhid ke dalam lingkup persoalan teologi secara murni, seperti dilakukan ulama-ulama klasik, akan tetapi, coba dikaji dari aspek fungsi sosiologis, dan tauhid menjadi prinsip dan ruh spiritual bagi dialektika sosial.<sup>479</sup> Tauhid sebagai substansi konsep teologi ajaran Islam dimanifestasikan dalam kalimat *laa ilaaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah), memberikan kesadaran kepada setiap muslim akan keberadaan Allah, yang memiliki kedudukan sentral dalam keyakinan, pemikiran, dan tindakan manusia.<sup>480</sup> Allah sebagai sumber kebenaran, maka setiap tindakan etis manusia diukur dari parameter kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga bersifat absolut.

Statemen tersebut yang melandasi terbentuknya konstruksi etika religius. Tindakan yang dinilai “baik” dan “benar”, atau sebaliknya, tindakan dinilai “buruk” dan “salah” didasarkan pada normativitas ajaran Islam. Dalam konteks pengembangan sains, ajaran Islam menjadi parameter kebenaran pengembangan sains, yang meliputi bagaimana sains diproduksi serta tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan sains, dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan dan kemadharatan.<sup>481</sup> Dialektika sosial membuka ruang dialog antara muslim dengan lingkungan sosial kemasyarakatan yang sangat terbuka, yang berarti dalam dialog merupakan aspek historisitas peradaban manusia, sedangkan parameter tindakan etis didasarkan pada nilai-nilai absolut yang bersumber pada normativitas ajaran Islam. Terpenting dalam aspek normativitas dan historisitas tersebut adalah dialog di antara kedua entitas tersebut. Dialog akan mempertemukan mana yang masuk wilayah normatif ajaran Islam dan mana yang produk sejarah peradaban manusia.

## PENGEMBANGAN SAINS

Peradaban modern bertumpu pada pengembangan sains yang bercorak rasionalistik. Paham rasionalisme yang berporos pada rasionalisme manusia telah menumbuhkan sikap mengagungkan kemampuan manusia. Keberhasilan manusia dalam mengembangkan sains dan teknologi dianggap telah mampu mengatasi berbagai persoalan. Sakralitas terhadap sains terjadi secara terbuka dan telah menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan. Pada akhirnya membuka ruang konflik antara sains dan agama.<sup>482</sup>

Di Barat, persaingan antara sains dan agama saling berebut “kekuasaan” untuk menjadi otoritas yang mengklaim keabsahan menjawab persoalan manusia terjadi sangat tajam. Keunggulan sains dalam melakukan pengembangan dan pembuktian secara akurat menyebabkan agama tereliminasi dari peran sentral dan terpenjara ke dalam ruang sempit.<sup>483</sup> Posisi agama yang tidak sentral menandai kehidupan baru masyarakat Barat. Dalam persoalan dunia, sains menjadi referensi utama, sedangkan agama perannya sangat terbatas pada ranah ritual dan kegiatan keagamaan. Persoalan itulah yang melahirkan sekularisme di Barat.

Sekularisme di Barat terjadi di hampir setiap lini kehidupan, mulai kebijakan publik, termasuk pengembangan sains. Barat tampaknya masih terikat dengan trauma sejarah, dan menganggap agama tidak mampu memberi solusi cerdas bagi persoalan manusia. Bahkan, agama dianggap sebagai penghambat bagi upaya pengembangan sains, sebaliknya, dengan melepaskan diri dari agama sains berkembang pesat. Sebagai contoh, perdebatan antara filosof dengan otoritas Gereja terkait kebenaran bentuk bumi adalah kasus riil yang pernah muncul dalam sejarah peradaban Barat. Berpegang teguh pada pendapat Gereja menyebabkan kemandekan sains, karena doktrin Gereja tidak memadahi bagi pengembangan sains. Terbukti, yang mampu memberikan solusi adalah jawaban yang diberikan oleh sains. Pada akhirnya, agama tidak boleh turut campur dalam pengembangan sains.

Statemen Barat maju karena meninggalkan agama dalam konteks ini bisa dikatakan benar. Persoalannya adalah apakah hanya sampai disitu? Kemudian bagaimana dengan kebijakan yang didasarkan pada ajaran sekularisme sudah memberikan kepuasan yang bersifat permanen?

---

<sup>479</sup> Tafsir, dkk. dalam *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 183-185

<sup>480</sup> *Ibid*, hlm. 186.

<sup>481</sup> Anwar Mujahidin, “Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu”, dalam jurnal *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013. hlm 49.

<sup>482</sup> *Ibid*. hlm. 44

<sup>483</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk (ed), dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 22.

Tentu saja sekularisme di Barat belum mampu memberikan kepuasan yang bersifat permanen. Ajaran sekularisme yang bertujuan melepaskan diri dari nilai-nilai agama sehingga murni sebagai aktifitas pengembangan sains yang bebas nilai (*value free*), tidak selamanya bebas dari unsur-unsur kepentingan. Sebagai contoh, kebijakan pelarangan memakai jilbab bagi perempuan muslim adalah contoh riil, di mana di dalam kebijakan tersebut terdapat indikasi yang mengarah kepentingan tertentu. Selain itu, juga disebabkan oleh faktor trauma atau phobia terhadap ajaran Islam. Jauh sebelum itu, pemboman kota Nagasaki dan Hiroshima pada perang dunia ke-2, juga tidak bisa dilepaskan dari keberpihakan dan ketidak-netralan penggunaan produk sains. Barangkali sains yang dikembangkan itu netral dan tidak memihak siapapun. Akan tetapi penggunaan produk sains tersebut yang tidak netral dan terlepas dari kepentingan tertentu.

Pengembangan sains yang seharusnya bertujuan untuk memberi kemaslahatan kepada manusia, justru praktiknya, hanya untuk mendukung dan memihak kepentingan pihak-pihak tertentu. Dari sudut netral, sains bisa memberikan makna positif berupa kemaslahatan bagi manusia secara luas, melalui temuan-temuan teknologi, namun di sisi lain, pengembangan sains yang tidak dilandasi nilai-nilai etis akan berdampak negatif dan merugikan manusia secara umum.<sup>484</sup>

Kemudian, konflik Timur Tengah yang saat ini sedang berkecamuk tidak lebih adalah ajang uji coba senjata negara-negara adidaya, yang secara terbuka terlepas dari status sains bebas dari nilai. Konsep sekularisme yang mengusung pengembangan sains bebas dari nilai menjadi *absurd* dan sulit terealisasi.

Persoalan fundamental yang terjadi sebenarnya didominasi oleh faktor penggunaan, dan bukan substansi pengembangan sains itu sendiri. Jika persoalan itu muncul dalam substansi pengembangan sains, ternyata bukan persoalan yang murni muncul dari dalamnya. Tetapi persoalan luar dan tentu saja kembali kepada faktor kepentingan, yang kemudian berkelindan dengan persoalan epistemologi.

Dewasa ini penting dilakukan pengembangan sains yang bertolak dari konsep tauhid. Tuhan sebagai Penguasa Agung atas seluruh alam semesta yang kekuasaannya terhadap segala makhluk bersifat absolut, sebagai dasar epistemologi Islam yang dikembangkan.<sup>485</sup> Tuhan adalah pemilik seluruh alam jagad raya, dan Dialah yang memiliki sumber pengetahuan. Maka pengembangan sains yang bertolak pada konsep tauhid, dilakukan dalam rangka menjalankan tugas kekhilafahan di dunia, untuk mengabdikan dan memimpin dunia, serta sebaliknya, bukan semata-mata untuk melakukan pengembangan yang bersifat sekuler, terlepas dari perintah menjalankan tugas-tugas yang dibebankan Tuhan kepada manusia.

Unsur pengikat dari aktifitas pengabdian dan menjalankan tugas tersebut adalah berupa pahala, sedangkan perbuatan jahat berupa hukuman atau sanksi,<sup>486</sup> sekalipun balasan tersebut tidak diperoleh di dunia. Tindakan etis yang dilakukan secara horisontal kepada sesama makhluk, terutama sesama manusia, menentukan nasib manusia untuk memperoleh pahala atau sanksi.

Tauhid berlaku secara universal, tidak terikat pada batasan etnisitas, status bangsa, dan gender, karenanya ilmu yang bersumber dari Ilahi berlaku secara universal.<sup>487</sup> Pengembangan sains akan terbebaskan dari *interest* yang berpihak pada kelompok-kelompok tertentu, suatu bangsa, dan kepentingan gender, karena aktifitas pengembangan sains bukan untuk kepentingan tertentu dan bukan kepentingan segelintir kelompok, melainkan untuk kemaslahatan umat secara universal. Dengan demikian, secara otomatis islamisasi ilmu pengetahuan tidak berpihak pada dikotomi apalagi pemisahan agama dari sains seperti terjadi dalam sejarah peradaban Barat.

Berangkat dari konsepsi etika religius pengembangan sains berorientasi untuk membela nilai kehidupan dan kemanusiaan, bahkan berada di atas kemajuan sains itu sendiri. Konsepsi etika religius juga bisa menjaga sikap mental manusia agar tidak mudah terjerumus ke dalam mentalitas pragmatis-instrumentalis yang menganggap bahwa sesuatu dianggap bernilai sejauh jelas manfaatnya dan bisa diperalat untuk kepentingan segelintir manusia.<sup>488</sup>

Fārūqī juga mengungkapkan, aksionalisme tindakan etis melahirkan tiga prinsip utama, yang mampu mempengaruhi praktek, aktifitas, dan kehidupan manusia. Ketiga prinsip tersebut adalah universalisme,

---

<sup>484</sup> Zainal Ilmi, "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi" dalam Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan, Vol. XV, No. 1, Juni 2012, hlm. 96.

<sup>485</sup> Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2002), hlm. 352.

<sup>486</sup> Faruqi & Lamya, hlm. 82.

<sup>487</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud dalam bukunya *The Educational and Practice of Syeid Muhammad Naquib al-Attas: an Exposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998), hlm. 340.

<sup>488</sup> Lukman Hakim, "Quo Vadis Pengembangan Keilmuan UIN: Sekularisasi Atau Quranisasi Ilmu Pengetahuan", dalam jurnal *Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014, hlm. 41.

totalisme dan kebebasan.<sup>489</sup> *Pertama*, prinsip universalisme berarti menolak partikularisme. Dalam pengertian lain, universalisme mengajarkan keberlakuan tindakan etis pada lingkup yang holistik atau menyeluruh, dan sebaliknya menentang keberlakuan tindakan etis yang bersifat partikular atau terbatas pada golongan tertentu.

Argumen yang berangkat dari keyakinan tauhid sebagai keterpaduan kebenaran dan kesatuan nilai, menuntut keberlakuan nilai kepada semua orang tanpa memandang latar belakang ras, suku, agama, dan bangsa.<sup>490</sup> Apapun identitas orang tersebut, baik ras, suku, agama dan bangsanya, semua dikenai hukum kebenaran yang bersifat absolut dan universal ini. Obyek yang dikenai tindakan etis juga tidak terbatas pada orang dengan identitas tertentu, melainkan juga semua manusia tanpa mempertimbangkan identitas pribadinya. Substansi ajaran Islam berupaya merealisasikan tatanan sosial yang humanis dan dinamis, manusia dibiasakan memiliki sensitivitas kemanusiaan dan berorientasi kepada perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>491</sup>

*Kedua*, prinsip totalisme tidak hanya terkait dengan implementasi pada ranah sosial praktis, tetapi juga menyangkut legalisasi pada lingkup peraturan administratif atau dalam Undang-Undang positif di tingkat pemerintah.<sup>492</sup> Pengembangan sains adalah persoalan yang serius, penting dilakukan regulasi-regulasi yang dapat menunjang pelaksananya. Regulasi-regulasi yang disiapkan akan menunjang upaya pengembangan sains menjadi semakin intensif, dan menemukan arah yang pasti, dan bukan dipengaruhi oleh pemilik modal besar, dan berpotensi untuk mendukung kepentingannya sendiri.

*Ketiga*, prinsip kebebasan memuat tentang kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk merealisasikan, atau sebaliknya, melanggar kehendak Ilahi. Pemenuhan terhadap nilai-nilai tersebut memberi manusia tanggung jawab atas semua tindakan, sehingga pemenuhan tanggung jawab yang didasari atas kebebasan berkehendak telah menunjukkan intisari moralitas religius.<sup>493</sup> Prinsip baik dan buruk, benar dan salah sudah ditunjukkan melalui moral religius berikut konsekuensinya. Manusia tidak dipaksa memilih salah satu, namun setiap pilihan harus siap dengan konsekuensi yang dipertanggungjawabkan, baik meliputi perbuatan yang baik dan benar, ataupun perbuatan yang buruk dan salah. Oleh sebab, manusia adalah makhluk yang mendapat tanggung jawab melaksanakan tugas kekhilafahan, memimpin makhluk-makhluk yang lain di dunia. Sudah menjadi keharusan bagi manusia yang dikenai pertanggungjawaban atas tindakan dan statusnya sebagai pemimpin di dunia.

Membangun keilmuan modern tidak harus membuang keilmuan yang lama, termasuk produk Barat yang sekuler, karena di antara produk yang sekuler ada yang berguna bagi pengembangan sains Islam kontemporer saat ini. Tidak perlu menolak secara keseluruhan kemudian memilih memulai dari titik nol. Memulai konstruksi yang sama sekali baru bisa beresiko buruk karena tidak memiliki pijakan yang kuat, dan seharusnya, membuat konsep yang berpijak pada sintesa antara kedua khasanah (Barat dan Islam) tersebut.

Seperti diungkapkan Bassam Tibi, yang dikutip Abdurrahmansyah, kesalahan fatal dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang melakukan pembaruan dengan merombak secara total terhadap tatanan intelektual tradisional dan tatanan intelektual Barat.<sup>494</sup> Alhasil, pengembangan sains dalam Islam tercerabut dari akar tradisional kultural dan akar intelektual keilmuan Barat. Padahal, pengembangan sains membutuhkan proses hierarki pembentukan sebuah sintesa, kemudian dilanjutkan dengan anti sintesa, dan terakhir akan membentuk sintesa yang baru, dan begitu seterusnya.

## **SIMPULAN**

Sekularisme di Barat membawa pengaruh besar bagi tatanan hidup manusia. Barat yang kemudian berhasil dalam pengembangan sains dengan cara memisahkan diri dari agama, telah merubah cara pandang hidup, tidak hanya untuk orang Barat sendiri, tetapi juga umat muslim. Dalam aktifitas pengembangan sains, Barat memandang agama justru mempersempit ruang ekspresi dan kreasi, sehingga agama harus ditempatkan pada ruang tersendiri, dan aktifitasnya hanya mengurus ritual dan ibadah saja. Di kalangan intelektual muslim, upaya pengembangan sains mengalami polarisasi dan terbagi menjadi dua kelompok besar, antara yang memilih sekularisasi ikut memisahkan aktifitas pengembangan sains dengan agama, seperti yang dilakukan oleh Barat, dan kelompok yang memilih melakukan Islamisasi.

Kelompok Islamisasi memandang pengembangan sains dengan cara sekularisasi ternyata tidak menyelesaikan masalah. Sains produk sekularisasi kering dari nilai-nilai agama. Akibatnya, sains

---

<sup>489</sup> Faruqi, *Al-Tawhid*, hlm. 95.

<sup>490</sup> *Ibid.* hlm. 96.

<sup>491</sup> Lukman Hakim, hlm. 39.

<sup>492</sup> *Ibid.* hlm. 99.

<sup>493</sup> *Ibid.* hlm. 101.

<sup>494</sup> Abdurrahmansyah, hlm. 112.

dikembangkan untuk memenuhi kepentingan tertentu, yang justru pengembangan sains dikuasai dan dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi yang besar, untuk mendukung kepentingannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2002. *Sentesis Kreatif: Pembaruan Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ahmed, Akbar S. 1997. *Membedah Islam (terj. Zulfahmi Andri)*, Bandung: Pustaka Salman.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan.
- Daud, W.M.N.W. 1998. *The Educational and Practice of Syeid Muhammad Naquib al-Attas: an Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York Oxford University Press.
- al-Faruqi, Isma'il R. 1981. *The Hijrah: The Necessity of Its Iqāmat or Vergegenwärtigung*, Philadelphia: Temple University.
- al-Faruqi, Isma'il R. & al-Faruqi, Louis L. 1986. *The Cultural Atlas Of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.
- al-Faruqi, Isma'il R. 1995. *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, U.S.A-Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Hakim, Lukman. 2014. "Quo Vadis Pengembangan Keilmuan UIN: Sekularisasi Atau Quranisasi Ilmu Pengetahuan", dalam jurnal Substantia, Volume 16, Nomor 1.
- Hanafi, Hassan. 2000. *Islam in The Modern World: Religion, Ideology and Development*, Dar Keaba Bookshop, 58 el-Hegaz, S.T.-Amoun Tower's-Heliopolis.
- Ilmi, Zainal, 2012. "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi" dalam Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan, Vol. XV, No. 1.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, (terj. Agus Fahri Husein, dkk), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat* (terj. Soerjono Soemargono), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujahidin, Anwar. 2013. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", dalam jurnal Ulumuna *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*, (terj. Anas Muhyiddin), Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rusyd, Ibn. 2005. *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, (terj. Aksin Wijaya), Yogyakarta: Tsawrah Institute Ponorogo dan Pilar Religia.
- Syamsiyatun S. & Wafiroh N. 2013. "Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal untuk Kontruksi Moral Kebangsaan" ([www.globethics.com](http://www.globethics.com)), diakses 7 Juni 2016).
- Tafsir, dkk. 2002. dalam *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikirann Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Gama Media.